

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keterbukaan negara dalam menerima pengungsi merupakan suatu hal yang sudah banyak dilakukan oleh beberapa negara, diantaranya adalah negara Kanada. Pada proses suatu negara menerima pengungsi, dilakukan semata-mata sebagai bentuk simpati terhadap sikap kemanusiaan dari negara itu sendiri, sehingga tidak menutup kemungkinan jika suatu negara menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan masuknya pengungsi di Kanada dengan jumlah dan kurun waktu yang tidak terbatas.<sup>1</sup> Kanada menjadi salah satu negara dengan tujuan utama bagi para pengungsi dan pencari suaka. Oleh karena itu, Kanada menjadi salah satu negara terbesar yang memiliki sejarah panjang migrasi dan telah dicirikan sebagai tanah imigrasi.

Dalam dua puluh tahun terakhir, Kanada mengalami peningkatan arus migrasi yang signifikan dan menjadi negara dengan jumlah pengungsi yang cukup tinggi dalam proses *resettlement*.<sup>2</sup> Dari tahun 1990 hingga tahun 2010, Kanada mulai membatasi arus masuk pengungsi ke negaranya. Namun kebijakan pemerintah Kanada terkait pengungsi tidak terlalu ketat. Hal ini ditandai dengan adanya perjanjian “negara ketiga yang aman” antara Kanada dan Amerika Serikat pada tahun 2004. Dengan berakhirnya masa pembatasan terhadap masuknya pengungsi di Kanada, semakin mengarah pada terbukanya kembali negara dalam menerima pengungsi dan merealisasikan kebijakan pemerintah Kanada sebagai negara “*open refugee*” yang terlaksana

---

<sup>1</sup> Government of Canada (2022). *Why does Canada resettle refugees?*, <https://www.cic.gc.ca/english/helpcentre/answer.asp?qnum=097&top=11>

<sup>2</sup> Migrants & Refugees Section, (2021). “*Migration Profil of Canada*”. Integral Human Development <https://migrants-refugees.va/it/wp-content/uploads/sites/3/2021/12/2021-CP-Canada.pdf>

dengan kontribusi dari pemerintah Kanada.<sup>3</sup> Hal tersebut didukung oleh Perdana Menteri Kanada yang menyatakan:

*Today, on World Refugee Day, we recognize people from around the world who are forced to leave their homes and communities in search of a better life. We honour their courage and bravery, and here in Canada, we reaffirm our commitment to keeping our borders and hearts open to those fleeing violence and persecution.*<sup>4</sup>

Partai Liberal yang dimenangkan oleh Justin Trudeau pada tahun 2015 tidak lepas dari hasil kebijakan yang dijanjikan dan dijadikan bagian sentral dalam narasi pemilu dengan menyambut para pengungsi yang masuk ke Kanada. Hal ini menggambarkan tanggapan pemerintah yang ekstensif dalam memenuhi janji yang telah disampaikan dalam masa pemilihan federal tahun 2015 dan menekankan pada pentingnya peran warga negara dan layanan sipil dalam program pemukiman kembali pengungsi sebelumnya hingga saat ini. Dalam narasi yang disampaikan selama pemilu 2015, pemerintah yang dipimpin Partai Liberal akan fokus pada sejumlah perubahan yang dirancang untuk memastikan “Sistem imigrasi yang didasarkan pada kasih sayang dan peluang ekonomi untuk semua”. Sehingga terealisasinya janji tersebut dalam mensponsori program pemukiman kembali pengungsi di Kanada.<sup>5</sup>

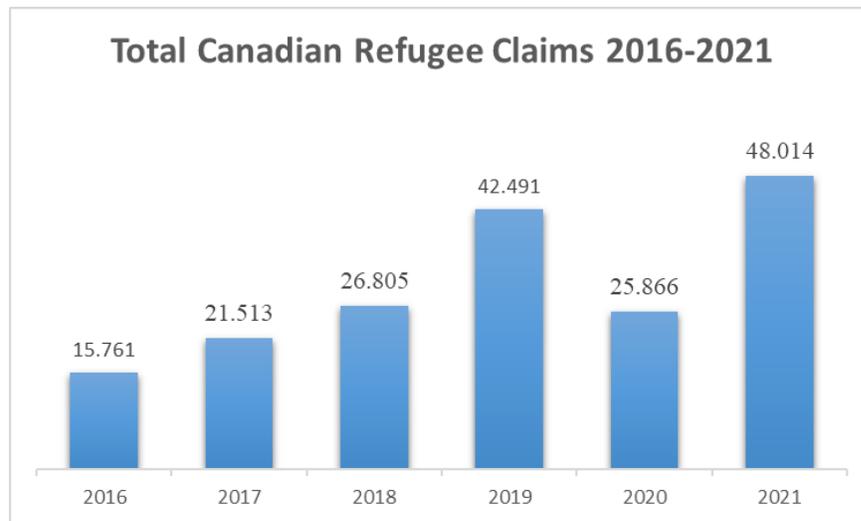
---

<sup>3</sup> Myron Weiner (1992). “*Security, Stability, and International Migration*”. *International Security*, 17(3), 91-126.

<sup>4</sup> “Statement by the Prime Minister on World Refugee Day (2022).” *Prime Minister of Canada Justin Trudeau*. <https://pm.gc.ca/en/news/statements/2022/06/20/statement-prime-minister-world-refugee-day>

<sup>5</sup> Julie F. Gilmour, (2018). “*The Trudeau Government, Refugee Policy, and Echoes of the Past*”. *Canada and International Affairs book series (CIAF)*.

**Gambar 1.1** Total Canadian Refugee Claims 2016-2021



**Sumber:** Digambar oleh Penulis berdasarkan data *Immigration and Refugee Board of Canada*.<sup>6</sup>

Sesudah tahun 2010 terdapat kenaikan grafik *resettlement* pengungsi di Kanada. Keterlibatan beberapa faktor yang berkontribusi pada terciptanya arus pengungsi, dapat dianalisis oleh sejarah masuknya pengungsi ke Kanada dari berbagai negara. Berdasarkan dari data yang ada, Meksiko merupakan salah satu negara sebagai pengungsi terbanyak yang masuk ke Kanada pada tahun 2017-2021 dan terus mengalami peningkatan. Menurut data resmi oleh Departemen Imigrasi Kanada bahwa jumlah orang Meksiko yang bermigrasi ke Kanada pada tahun 2020 menurun dibandingkan pada tahun 2019. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh COVID-19 yang melanda Kanada, Meksiko, dan seluruh wilayah di dunia. Meskipun Kanada mengalami penurunan pada tahun 2020 dalam masuknya pengungsi, Meksiko masih menduduki peringkat ke-

---

<sup>6</sup> Immigration and Refugee Board of Canada. "Refugee Claims Statistics". <https://irb.gc.ca/en/statistics/protection/Pages/index.aspx>

17 sebagai negara yang bermigrasi ke Kanada. Kondisi tersebut terjadi karena upaya pemerintah Kanada dalam membatasi masuknya imigran untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 yang semakin massif.<sup>7</sup>

**Tabel 1.1** Mexican Refugee Claims in Canada 2016-2021

Country Year	Referred	Accepted	Rejected	Abandoned	Withdrawn & Other	Total
Mexico 2016	250	-	53	-	39	128
Mexico 2017	1.459	111	221	59	49	440
Mexico 2018	3.157	190	363	127	168	848
Mexico 2019	5.634	602	1.045	288	384	2.319
Mexico 2020	2.088	757	1.119	94	354	2.324
Mexico 2021	3.321	1.236	1.657	197	248	3.338

**Sumber:** Digambar oleh Penulis berdasarkan data *Immigration and Refugee Board of Canada*.<sup>8</sup>

Pada tahun 1970-an merupakan awal dari proses migrasi masyarakat Meksiko yang disebabkan oleh ketidakstabilan politik di wilayah Amerika Tengah yang berujung pada terjadinya eksodus secara besar-besaran. Eksodus dari negara-negara di Amerika Latin sudah dimulai sejak

<sup>7</sup> Chantal Kim, (2021). "Immigration to Canada from Mexico". Wecollabo Immigration. <https://wecollaboimmigration.com/index.php/2021/04/27/immigration-to-canada-from-mexico/#:~:text=According%20to%20official%20data%20by,decrease%20is%20the%20COVID%2D19.>

<sup>8</sup> Immigration and Refugee Board of Canada, *Op. Cit.*

tahun 1970-an dikarenakan adanya konflik di kawasan dengan contoh perang saudara Nikaragua.<sup>9</sup> Situasi yang tidak memungkinkan sebagai kondisi yang mendorong masyarakat Meksiko untuk keluar dari negara asalnya. Kemudian didukung oleh motif seperti terbentuknya hubungan kekerabatan di negara tujuan, karena mayoritas masyarakat Meksiko memilih bermigrasi ke negara yang masih memiliki hubungan dengan negara mereka, seperti Amerika Serikat, Kanada, dan negara di benua Amerika lainnya yang memiliki kondisi negara yang lebih stabil.<sup>10</sup>

Pada tahun 2011 hingga tahun 2012 akibat dari tingginya persentase pengungsi Meksiko yang masuk ke Kanada, hal tersebut mengharuskan Kanada untuk memperbaharui kebijakan imigrasi di negaranya. Sesudah melakukan pembaharuan pada kebijakan imigrasinya, masyarakat Meksiko mulai bermigrasi kembali dan memasuki Kanada pada tahun 2013 hingga tahun 2016 dengan grafik yang cukup stabil. Hingga memasuki tahun 2017 migrasi dari Meksiko ke Kanada telah meningkat pada tingkat yang eksponensial. Peningkatan yang paling signifikan terdapat pada jumlah klaim pengungsi dari masyarakat Meksiko yang mencari suaka di Kanada.<sup>11</sup>

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa yang menyebabkan peningkatan pengungsi Meksiko bermigrasi ke Kanada pada tahun 2017-2021?”

---

<sup>9</sup> Keith W. Yundt (1987). *“International Law and the Latin American Political Refugee Crisis”*. The University of Miami Inter-American Law Review, 19(1), 137–154

<sup>10</sup> CSIS. *“Dealing with the Causes: Mexico’s Economic Policy and Migration”*. <https://www.csis.org/programs/americas-program/americas-program-archive/dealing-causes-mexicos-economic-policy-and>

<sup>11</sup> Jisong Jian, (2019). *“Understanding the Rise of Mexican Migration to Canada”*. Vice dean of the Law School, Zhongnan University of Economics and Law, China

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Secara Umum**

Tujuan umum dari penulisan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas dan akademisi melalui karya tulis ilmiah. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) dengan Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

### **1.3.2 Secara Khusus**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjawab faktor-faktor apa yang menyebabkan peningkatan pengungsi Meksiko bermigrasi ke Kanada pada tahun 2017-2021.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 Landasan Teori dan Konseptual**

#### **1.4.1.1 Migrasi Internasional**

Definisi Migrasi Internasional menurut Weiner, merupakan perpindahan penduduk dari tempat tinggal asal mereka dan melintasi perbatasan internasional ke negara tujuannya.<sup>12</sup> Imigrasi merupakan tindakan yang meninggalkan negara asal dan pindah ke negara lain di mana mereka bukan penduduk asli, atau warga negara, untuk menetap atau bertempat tinggal di sana, terutama sebagai penduduk tetap atau warga negara yang dinaturalisasi, atau untuk mengambil pekerjaan sebagai pekerja migran atau sementara sebagai seorang pekerja asing. Dalam kebijakan imigrasi

---

<sup>12</sup> Myron Weiner, (1985). *“On International Migration and International Relations”*. Population and Development Review, Vol. 11, No. 3 pp. 441-455

pada umumnya menanggapi kebutuhan pasar akan tenaga kerja dan tujuan demografi negara tujuan.

Pemerintah melaksanakan kebijakan keimigrasian melalui undang-undang, peraturan dan langkah-langkah program dengan tujuan untuk mengelola volume, asal, arah dan komposisi arus migrasi. Sebagian besar di wilayah negara yang lebih maju, undang-undang migrasi dicirikan oleh regularisasi arus dan langkah-langkah untuk mengintegrasikan imigran dengan negara tujuan.<sup>13</sup> Dalam hal ini, kesepakatan regional telah mempengaruhi perundang-undangan dari negara-negara yang terlibat. Jika dilihat dari beberapa tahun kebelakang, sudah banyak negara yang mengadopsi kebijakan imigrasi sebagai bagian dari kebijakan domestic atau nasional negara tersebut dan menerapkannya sebagai bentuk strategi dan rencana pengembangan negara. Adanya kebijakan imigrasi mendorong pola pikir negara untuk mulai mengadopsi strategi imigrasi dalam proses pengembangan integrasi negara melalui kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan di beberapa sector dengan keterampilan tertentu yang dimiliki oleh imigran.

Migrasi memiliki beberapa indikator yang mendorong proses bermigrasi yaitu: 1. *Labour Migration* yang merupakan perpindahan seseorang dengan kepentingan atau tujuan pekerjaan yang berkaitan dengan ketidaksetaraan ekonomi bahkan keinginan mendapatkan pekerjaan yang lebih menjamin. 2. *Forced Migration or Displacement* yang merupakan kondisi dimana seseorang harus dan terpaksa meninggalkan negara asalnya dengan tujuan stabilitas keamanan yang tidak didapatkan di negaranya oleh karena konflik bersenjata dan kekerasan yang terjadi. 3. *Human*

---

<sup>13</sup> UN DESA, (2014). “*International Migration Policies: Government Views and Priorities*” [https://www.un.org/en/development/desa/population/publications/pdf/policy/InternationalMigrationPolicies2013/Report%20PDFs/z\\_International%20Migration%20Policies%20Full%20Report.pdf](https://www.un.org/en/development/desa/population/publications/pdf/policy/InternationalMigrationPolicies2013/Report%20PDFs/z_International%20Migration%20Policies%20Full%20Report.pdf)

*Trafficking and Modern Slavery* merupakan kondisi dimana seseorang dipaksa secara illegal untuk bermigrasi ke negara lain dengan tujuan kerja paksa atau eksploitasi seksual. 4. *Environmental Migration* yang merupakan kondisi dimana seseorang harus meninggalkan negara asalnya dikarenakan kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan untuk bertahan dan mempengaruhi kehidupan dengan meninggalkan rumah dan kebiasaan mereka.<sup>14</sup>

Dewasa ini, beberapa negara mengalami pembaharuan bagi kebijakan imigrasi, dikarenakan pertumbuhan penduduk dan semakin masifnya arus bermigrasi ke negara tujuan, yang mulai mengaitkan keputusan negara terhadap pendekatan Hak Asasi Manusia untuk menjamin dan melindungi hak asasi manusia bagi pengungsi ataupun imigran. Selain itu adanya alasan yang mendukung pada reunifikasi keluarga serta memberi akses terhadap pengungsi dan imigran untuk mendapatkan perawatan kesehatan dan juga pendidikan, terutama untuk para anak, wanita, dan juga kaum lanjut usia. Pada era 2000-an masuknya pengungsi cenderung tidak stabil namun masih terhitung cukup banyak, hal tersebut dikarenakan adanya *mixed population movements* berdampak pada beberapa negara yang menerima pengungsi dan pencari suaka. Peran UNCHR dalam proses pendataan tidak semata-mata hanya untuk mengklasifikasikan, hal itu dikarenakan merupakan bentuk tindakan yang ingin memastikan bahwa pengungsi dan pencari suaka terlindung dari *refoulement* atau perlindungan dari pemulangan kembali secara paksa ke negara asal yang mana dapat mengancam hidup dan kebebasan dan hidup dalam bahaya atau penganiayaan.<sup>15</sup>

#### **1.4.1.2 Pengungsi**

---

<sup>14</sup> Rafael Woldeab, (2019). *Why Do People Migrate? The 4 Most Common Types of Migration*. <https://populationeducation.org/why-do-people-migrate-the-4-most-common-types-of-migration/>

<sup>15</sup> *Ibid.*

Menurut Fortin, pengungsi didefinisikan sebagai orang-orang yang berada diluar negara asalnya karena ketakutan yang beralasan akan penganiayaan karena alasan-alasan yang ditetapkan, dan yang tidak dapat atau tidak ingin dilindungi oleh negara dari pelaku penganiayaan tersebut.<sup>16</sup> Kondisi manusia dalam melakukan migrasi internasional biasanya disebabkan oleh tujuan dan faktor tertentu. Salah satunya adalah mengungsi ke negara lain yang dapat memberikan suasana baru dalam membangun kehidupan sebagaimana mestinya. Ketika seseorang memutuskan untuk mengungsi, sebab awalnya dapat diidentifikasi melalui hubungan sosialnya dengan negara atau bahkan masyarakat dalam negara tersebut. Jika dijelaskan oleh Kunz bahwa terdapat 3 kategori untuk mengidentifikasi pengungsi berdasarkan hubungan dengan negara asalnya (*home countries*). Pertama *majority indentified*, pengungsi yang berkeyakinan bahwa dirinya sebagai pengungsi adalah mayoritas di negara tersebut. Kedua, *event-alienated*, pengungsi akibat diskriminasi masa lalu oleh oknum dalam negara dan merasa termarginalkan. Sehingga, mereka akan berusaha untuk pergi ke negara lain demi membangun hidupnya. Ketiga, *self-alienated*, meliputi orang-orang yang tidak ingin mengidentifikasi dirinya pada negaranya sehingga memilih mengasingkan dirinya ke negara lain.<sup>17</sup>

Definisi pengungsi menurut *United Nations High Commissioner of Refugees* (UNHCR) adalah orang yang melarikan diri dan mencari perlindungan serta keamanan di negara lain karena adanya perang, kekerasan, konflik atau persekusi yang dialami di negara asal.<sup>18</sup> Selain dari sudut pandang *home countries*, pengungsi memiliki dampak yang cukup signifikan akan keberadaannya

---

<sup>16</sup> Fortin, A. (2000). "The Meaning of 'Protection' in the Refugee Definition". *International Journal of Refugee Law*, 12(4), 548-576

<sup>17</sup> Egon F Kunz, (1981). "Exile and Resettlement: Refugee Theory", *International Migration Review* Vol 15 Nomor 1.

<sup>18</sup> United Nations High Commissioner for Refugees (UNCHR), "What is a Refugee?", <https://www.unhcr.org/what-is-a-refugee.html>

pada *host countries*. Ditambah dengan jumlahnya setiap tahun mengalami kenaikan yang diiringi dengan fenomena gelombang pengungsi di seluruh dunia, maka pengungsi telah menjadi suatu *concern issue* yang perlu dihadapi negara. Tanggapan *host countries* atas masuknya pengungsi pun bervariasi. Beberapa negara menerima pengungsi dengan memberikan bantuan dan menjamin keselamatan mereka, beberapa lainnya bahkan mencegah pengungsi masuk atau bahkan membatasi pergerakannya, hingga memperlakukannya secara tidak manusiawi.<sup>19</sup>

Menurut Jacobsen, jika dilihat dari kebijakan khusus pengungsi, keterlibatan lembaga pemerintah dalam menangani pengungsi, hingga implementasi kebijakan pengungsi, dapat diklasifikasikan oleh tiga pertimbangan pemerintah dalam menghadapi pengungsi, yaitu:

*Legal-Bureaucratic response*, berfokus pada kebijakan dan proses birokrasi terkait pengungsi. Hal ini berhubungan erat dengan penerimaan pemerintah terhadap konvensi internasional terkait pengungsi, yang juga akan mempengaruhi bagaimana persepsi pemerintah dalam penanganan pengungsi di negaranya. (2) *International Refugee Organizations*, berfokus pada respon pemerintah terhadap organisasi internasional ataupun NGOs yang menangani pengungsi. (3) *Admission and Treatment for Refugees*, berfokus pada penerimaan dan perlakuan terhadap pengungsi. Respon positif pemerintah pada kategori dimulai sejak melakukan *screening* melalui pendataan di awal kepada pengungsi yang masuk, baik melalui UNHCR atau oleh pemerintah itu sendiri.<sup>20</sup>

#### **1.4.1.3 Push and Pull Factor**

---

<sup>19</sup> Karen Jacobsen, (1996). “*Factors Influencing the Policy Responses of Host Governements to Mass Influxes*”, *International Migration Review* Vol 30 Nomor 3.

<sup>20</sup> *Ibid.*

Dalam proses bermigrasi tentu memiliki alasan yang kuat untuk menerangkan kondisi yang sebenarnya dialami para pengungsi sehingga memutuskan untuk keluar dari negara asalnya dan membangun kehidupan yang baru di negara tujuan. Arus pengungsi merupakan hal yang sulit diprediksi, dalam arti bahwa pengungsi diakibatkan dan didorong oleh peristiwa-peristiwa seperti perselisihan sipil, perubahan rezim yang tiba-tiba, keputusan pemerintah yang sewenang-wenang, atau perang internasional. Menjadi alasan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan tempat tinggalnya dan bagaimana pengungsi memilih negara tujuan yang mengindikasikan *forced migration*.<sup>21</sup>

Pengungsi dapat didefinisikan sebagai orang yang dianiaya, ditolak keamanannya, dan tidak dapat menjalani fundamentalnya. Seorang pengungsi juga merupakan seseorang yang tidak dapat terus-menerus hidup aman dimana pun berada, sehingga melarikan diri dan mencari suaka adalah satu-satunya upaya yang realistis. Berkaitan dengan *push and pull factor* pengungsi, dengan diawali dari pencari suaka yang dapat diartikan sebagai orang yang telah meninggalkan negaranya dan sedang mencari perlindungan dari persekusi dan pelanggaran berat hak asasi manusia di negara lain, tetapi belum diakui secara hukum sebagai pengungsi dan sedang menunggu keputusan atas klaim suakanya. Namun dalam proses klaim yang diajukan, dan perlu diketahui jika tidak setiap pencari suaka pada akhirnya diakui sebagai pengungsi, tetapi setiap pengungsi pada awalnya merupakan pencari suaka. Sehingga hal ini berkaitan dengan *asylum migration* yang dapat menunjukkan lebih banyak variasi lintas asal dan tujuan akhir.<sup>22</sup>

Dalam beberapa literatur yang ditelaah oleh beberapa peneliti terdahulu terdapat faktor-faktor yang diyakini berkontribusi terhadap migrasi suaka. Menurut Havea, dapat disimpulkan

---

<sup>21</sup> Piguet, Etienne. (2018). “*Theories of Voluntary and Forced Migration*”. Routledge International Handbook

<sup>22</sup> Feller, E. (2006). “*Asylum, Migration and Refugee Protection: Realities, Myths and the Promise of Things to Come*”. International Journal of Refugee Law, 18(3-4), 509–536.

bahwa ikatan kolonial merupakan faktor terpenting yang menentukan kemana pencari suaka akan mencari perlindungan (di luar negara tetangga mereka). Lain halnya dengan Kunz yang berpendapat bahwa migrasi sangat dibatasi terutama untuk pengungsi yang melarikan diri dari ancaman langsung. Jika ditelaah kembali faktor pendorong dalam hal ini menjadi hal yang berpengaruh dalam proses migrasi suaka, sebaliknya dalam kasus ini faktor penarik tidak menunjukkan pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan. Pentingnya interaksi terhadap faktor pendorong yang berkaitan dengan terror politik serta terjadinya peningkatan jumlah pencari suaka ketika pelanggaran hak-hak sipil berada pada level yang tinggi. Kemudian, minimnya memperbaiki kondisi politik dengan cara demokratis menjadi alasan utama untuk mengungsi. Dalam hal ini faktor penarik dapat diteliti melalui negara tujuan dengan menekankan pada peluang bekerja yang cukup tinggi meningkatkan jumlah pengungsi, diikuti dengan kebijakan visa yang cukup memungkinkan untuk didapatkan.<sup>23</sup>

Menurut literatur yang ditelaah oleh Matsui dalam beberapa dekade terakhir, karakteristik faktor-faktor yang mempengaruhi *asylum seeker* hampir memiliki pola yang serupa dengan *labour migration*. Dari keduanya menekankan pada faktor-faktor umum yaitu pertimbangan ekonomi, mata pencaharian, perbaikan, atau kesempatan hidup. Namun, sejauh mana negara dapat menjamin untuk memberikan perlindungan bagi orang-orang dengan otonomi yang beragam, sehingga perlunya ketegasan kebijakan suaka dalam mengatur proses migrasi suaka yang seharusnya adil di seluruh negara tujuan, serta menunjukkan disparitas bahkan setelah mengendalikan karakteristik

---

<sup>23</sup> Matsui, Nozomi; Raymer, James, (2020). “*The Push and Pull Factors Contributing Towards Asylum Migration from Developing Countries to Developed Countries Since 2000*”. International Migration

pencari suaka di berbagai negara.<sup>24</sup> Adanya faktor yang berpengaruh dalam kondisi tersebut yaitu faktor pendorong dan faktor penarik:

#### **1.4.1.3.1 *Push Factor***

*Push Factor* merupakan faktor yang mendorong atau memaksa seseorang untuk meninggalkan negara asalnya dan pergi ke negara tujuan. Perilaku migrasi pencari suaka dapat dan dipengaruhi oleh kondisi dari negara asal atau *home country*. Menurut Matsui, hasil dari rata-rata pada indikator yang menyebabkan *asylum migration*, terkait dengan stabilitas keamanan dengan berbagai metode menunjukkan tingkat yang relative tinggi. Jika ditelaah kembali dari beberapa hal yang memicu terjadinya *asylum migration* yang secara keseluruhan, baik teror politik maupun pelanggaran hak-hak sipil tidak menunjukkan perubahan signifikan dari waktu ke waktu. Namun, lebih menekankan pada kematian akibat pertempuran yang meningkat pesat di bagian wilayah yang ada. Dengan demikian, faktor pendorong pencari suaka berbeda antar sub wilayah, dan perbedaan tersebut juga tidak berubah dari waktu ke waktu. Adapun indikator yang berperan dalam push factor, yaitu:

##### *a. Political Terror*

Teror politik digambarkan sebagai perilaku politik kekerasan yang telah dirancang untuk membangkitkan rasa takut di masyarakat untuk tujuan politik. Teror politik dibedakan dari revolusi karena tujuan langsung dari tindakan teroris adalah intimidasi daripada penggulingan pemerintahan yang ada. Terorisme merupakan salah satu bentuk politik pemerasan. Teori positif tentang kejahatan dan pemerasan berasumsi bahwa individu akan bertindak untuk memaksimalkan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

beberapa fungsi objektif yang tunduk pada batasan sosial atau hukum yang ada. tujuan politik biasanya didefinisikan sebagai ideologis, akibatnya teror politik dianggap fanatic ideologis, rela membunuh dan dibunuh demi “penyebab” lebih lanjut. Studi tradisional menganalisis dengan mencari karakteristik psikologis dan sosio-ekonomi yang biasanya diamati sebagai penjelasan untuk perilaku kekerasan. Penyebab terorisme politik yang sering dikutip adalah kurangnya harga diri, emansipasi perempuan yang diberikan, keterasingan ekonomi dan politik dan kerusakan relatif. Literatur menyerukan untuk perluasan peran pemerintah, khususnya peran redistributive, untuk meringankan penyebab dan mengurangi terjadinya terorisme politik.<sup>25</sup>

#### *b. Battle-Related Deaths*

Tindakan ini mencakup semua orang, kombatan dan warga sipil yang tewas dalam pertempuran. Ini tidak termasuk korban kekerasan sepihak (seperti eksekusi tawanan perang atau kampanye genosida), korban peningkatan kekerasan kriminal yang mungkin terjadi setelah runtuhnya otoritas lokal, orang yang terbunuh dalam kekerasan yang tidak terorganisir (seperti kerusuhan pangan), atau peningkatan penyebab kematian tanpa kekerasan (seperti penyakit dan kelaparan) yang mungkin diakibatkan oleh konflik.<sup>26</sup> Pada tahun 2000-an, UCDP telah mengumpulkan informasi tentang jumlah kematian terkait pertempuran di semua pasangan dan konflik, dengan langkah awal melaporkan ke Pusat Keamanan Manusia (kemudian Proyek Laporan Keamanan Manusia) untuk digunakan dalam Laporan Keamanan Manusianya, dan juga

---

<sup>25</sup> Richard M. Kirk (1983). "Political Terrorism and the Size of Government: A Positive Institutional Analysis of Violent Political Activity". *Public Choice*, 40(1), 41–52.

<sup>26</sup> Mikulaschek, Christoph. (2013). "When Do Civil-War Parties Heed the UN?". International Peace Institute

disajikan dalam kumpulan data kematian terkait pertempuran UCDP. Tren dalam kematian terkait pertempuran tidak menentu, didorong oleh intensitas beberapa konflik yang sangat kejam.<sup>27</sup>

### *c. Civil Right Violation*

Pelanggaran hak sipil merupakan setiap pelanggaran yang terjadi sebagai akibat atau ancaman kekerasan terhadap korban oleh pelaku atas dasar menjadi anggota kategori yang dilindungi. Misalnya, korban yang diserang karena ras atau orientasi seksualnya. Pelanggaran dapat berupa cedera atau bahkan kematian. Hak-hak sipil dapat terjadi jika kebebasan yang diberikan seseorang telah diambil atau didiskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, jenis kelamin, usia, disabilitas. Hak-hak sipil dijamin untuk individu sebagai anggota masyarakat, dengan hak prerogative dimana hak atas perlakuan yang sama di hadapan hukum, hak untuk memilih, hak untuk berbagi secara setara dengan warga negara lain dalam manfaat seperti pekerjaan, perumahan, pendidikan, dan akomodasi publik.<sup>28</sup>

### *d. GDP Per Capital*

PDB per kapita adalah jumlah nilai tambah bruto dari semua produsen dalam perekonomian ditambah pajak produk (dikurangi subsidi) yang tidak termasuk dalam penilaian output, dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Pertumbuhan dihitung dari data PDB harga konstan dalam mata uang lokal. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan meningkatkan pendapatan rata-rata dan sangat terkait dengan pengentasan kemiskinan. PDB per kapita

---

<sup>27</sup> Themne´r, Lotta. (2014). “*Armed conflicts, 1946–2013*”. *Journal of Peace Research*, Vol. 51(4) 541–554.

<sup>28</sup> Bernstein, Anita. (2010). “*Civil Rights Violations--Broken Windows: De Mimis Curet Lex*”. *Florida LaW Review*, Vol. 62, Issue 4.

memberikan ukuran dasar dari nilai output per orang, yang merupakan indikator tidak langsung dari pendapatan per kapita. Pertumbuhan PDB dan PDB per kapita dianggap sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi yang luas.<sup>29</sup>

Di analisis secara luas bahwa konversi nilai tukar Gross Produk Domestik (PDB) dari berbagai negara ke mata uang bersama tersebut sebagai dolar Amerika Serikat, tidak menghasilkan dasar yang dapat diandalkan untuk perbandingan internasional. Studi terperinci yang mengukur paritas daya beli (PPP) dari mata uang yang berbeda menunjukkan dengan jelas bahwa daya beli terhadap PDB mata uang negara berpenghasilan rendah secara sistematis lebih besar daripada nilai tukar mereka dibandingkan dengan hubungan daya beli atau nilai tukar untuk pendapatan tinggi negara. Sejalan dengan itu, PDB riil per kapita negara-negara berpenghasilan rendah relatif terhadap negara-negara berpenghasilan tinggi lebih besar daripada yang ditunjukkan oleh perbandingan berdasarkan konversi nilai tukar PDB ke mata uang bersama.<sup>30</sup>

#### **1.4.1.3.2 Pull Factor**

*Pull Factor* merupakan faktor yang menarik seseorang untuk meninggalkan negara asalnya untuk bermigrasi ke suatu negara sebagai negara tujuannya. Menurut Matsui, *pull factor* tidak terlalu berpengaruh dalam proses *asylum migration* dikarenakan kurangnya akses informasi dari negara tujuan sehingga pencari suaka sering tiba di negara tujuan tanpa pengetahuan

---

<sup>29</sup> The World Bank. "Definition of GDP Per Capita".

<https://databank.worldbank.org/metadataglossary/statistical-capacity-indicators/series/5.51.01.10.gdp>

<sup>30</sup> Irving B. Kravis. (1978). "Real GDP Per Capita for More Than One Hundred Countries". The Economic Journal, Vol. 88, No. 350, pp. 215-242

sebelumnya mengenai tempat mereka tiba. Dari kurangnya informasi akan negara tujuannya, akhirnya disalahgunakan oleh agen penyelundup yang dapat mempengaruhi lokasi di mana pencari suaka tiba. Selain itu ditinjau dari kebijakan suaka, tingkat pengakuan pengungsi ditemukan signifikan, meskipun efek relatifnya kecil. Populasi pengungsi pada tahun 1970-an dan 1980-an menemukan pernyataan bahwa kemiskinan berinteraksi dengan genosida atau politikisida. Di wilayah asal dengan tingkat perkembangan ekonomi yang lebih rendah, efek genosida terhadap migrasi suaka menjadi lebih besar. Adapun indicator yang berperan dalam pull factor, yaitu:

a. *Migrant Stock*

Saham migran internasional adalah jumlah orang yang lahir di negara selain negara tempat mereka tinggal, termasuk pengungsi. Dalam studi migrasi menekankan pada peran migran sebelumnya dalam mempengaruhi pola pemukiman migran selanjutnya. Menurut Nelson, migran baru lebih mungkin dalam menerima informasi tentang daerah yang dihuni oleh kerabat dan teman, sehingga migran baru akan lebih tertarik ke tujuan yang dihuni oleh migran sebelumnya dari daerah asal yang sama. Pengaruh dari kerabat dan teman dalam hal ini memperoleh hasil positif dengan memasukkan variabel saham migran dalam lingkup migrasi secara statistik dan koefisien. Saham migran dapat muncul sebagai *regressor* dari salah satu dari dua model proses migrasi. Secara umum, saham migran adalah jumlah dari semua pendapatan kotor masa lalu migrasi, dimana lebih sedikit kematian dan migrasi sekunder dari migran sebelumnya. Oleh karena itu, stok migran itu sendiri merupakan fungsi dari semua faktor tersebut yang mempengaruhi migrasi sebelumnya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> James A. Dunlevy. (1977). "The Role of Migrant Stock and Lagged Migration in the Settlement Patterns of Nineteenth Century Immigrants". The Review of Economics and Statistics, 59(2), 137–144.

b. *Economic Variable*

Variabel ekonomi yang bergerak untuk keuntungan ekonomi, dari daerah miskin ke daerah yang lebih kaya. Perbedaan dalam pendapatan rata-rata atau tingkat upah antara dua tempat merupakan variabel signifikan yang mempengaruhi migrasi antara dua lokasi. Ketika upah atau perbedaan pendapatan per kapita disertakan secara eksplisit, tingkat migrasi meningkat dengan ukuran diferensial. Ketika upah rata-rata untuk kedua daerah tersebut dimasukkan secara terpisah, migrasi berhubungan positif dengan tingkat upah di tempat tujuan dan negative jika berhubungan dengan tingkat upah di tempat asal. Hasil ini bertahan dengan sedikit pengecualian, untuk perpindahan desa ke kota serta untuk perpindahan antar negara bagian, terlepas dari spesifikasi fungsi. Juga tidak ada orang yang acuh tak acuh terhadap peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Menurut Barnum, bahwa upah yang diharapkan, upah tingkat yang disesuaikan dengan kemungkinan dipekerjakan merupakan variabel penjelas yang lebih baik daripada tingkat upah. Ketika beberapa ukuran probabilitas kesempatan kerja dimasukkan sebagai variabel terpisah, selain variabel upah atau pendapatan, koefisien kesempatan kerja biasanya signifikan dan memiliki tanda yang diharapkan.<sup>32</sup>

c. *Past Colonial Ties*

Keterkaitan pada ikatan kolonial di masa lalu menjadi sebuah catatan penting dalam studi migrasi dari tahun ke tahun. Ikatan kolonial di masa lalu mewakili seperangkat kesamaan budaya, bahasa, kelembagaan, saluran komunikasi dan transportasi serta jaringan yang menjadikan bekas negara jajahan sebagai tujuan pilihan bagi orang-orang dari bekas jajahan. Uji empiris menemukan efek colonial yang positif pada tujuan migrasi secara umum. Adanya hubungan erat antara negara-

---

<sup>32</sup> Lorene Y.L. YAP, (1977). "The attraction of cities: A review of the migration literature". 4(3), 0-264.

negara bekas jajahan, yang mengasumsikan pembentukan preferensial. Namun hal tersebut juga kembali lagi pada kebijakan dari setiap negara. Ikatan kolonial tidak menjadikan semua kebijakan berfokus pada kondisi tersebut melainkan ikatan tersebut tidak tetap tetapi berkembang dari waktu ke waktu. Meskipun ada beberapa literatur yang ada menunjukkan kepercayaan yang mengakar bahwa sejarah, dan kolonial sejarah khususnya, memengaruhi migrasi dan kebijakan migrasi.<sup>33</sup>

*d. Level Strictness of Asylum Policies*

Jumlah suaka dari tahun ke tahun terus mengalir. Dipengaruhi oleh variabel dependen dari dua jenis yang sangat terkait yaitu aliran aplikasi suaka diadik dari negara pengirim ke negara penerima, dan total agregat arus keluar dari negara pengirim. Istilah negara penerima menandakan negara di mana permohonan suaka diajukan. Jumlah tahunan klaim suaka tingkat pertama menurut negara asal dan tujuan. Klaim semacam itu hampir selalu diajukan di perbatasan atau di dalam negara penerima oleh pelamar yang telah melakukan perjalanan dari negara asal mereka tanpa bantuan dari badan pengungsi PBB atau dari organisasi lain yang diakui secara internasional. akibat melonjaknya pengajuan suaka yang didasari dengan kebijakan yang menyebabkan meningkatnya suaka, sehingga perubahan kebijakan suaka diperiksa dengan hati-hati dan menyeluruh, untuk membatasi dan mengontrol jumlah negara penerima yang dimasukkan atau dipilih dalam analisis. Karena negara yang terpilih terbilang memiliki standar hidup yang tinggi dan sistem kesejahteraan yang mendukung. Maka dari itu pentingnya ada kebijakan yang matang dalam mengalokasikan ajuan suaka.<sup>34</sup>

*e. Visa Requirements*

---

<sup>33</sup> Vezzoli, Simona. (2017). "How do post-colonial ties and migration regimes shape travel visa requirements? The case of Caribbean nationals". *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 43:7, 1141-1163

<sup>34</sup> Brekke, Jan-Paul; Røed, Marianne; Schøne, Pål (2017). "Reduction or deflection? The effect of asylum policy on interconnected asylum flows". *Migration Studies*, 5(1), 65–96.

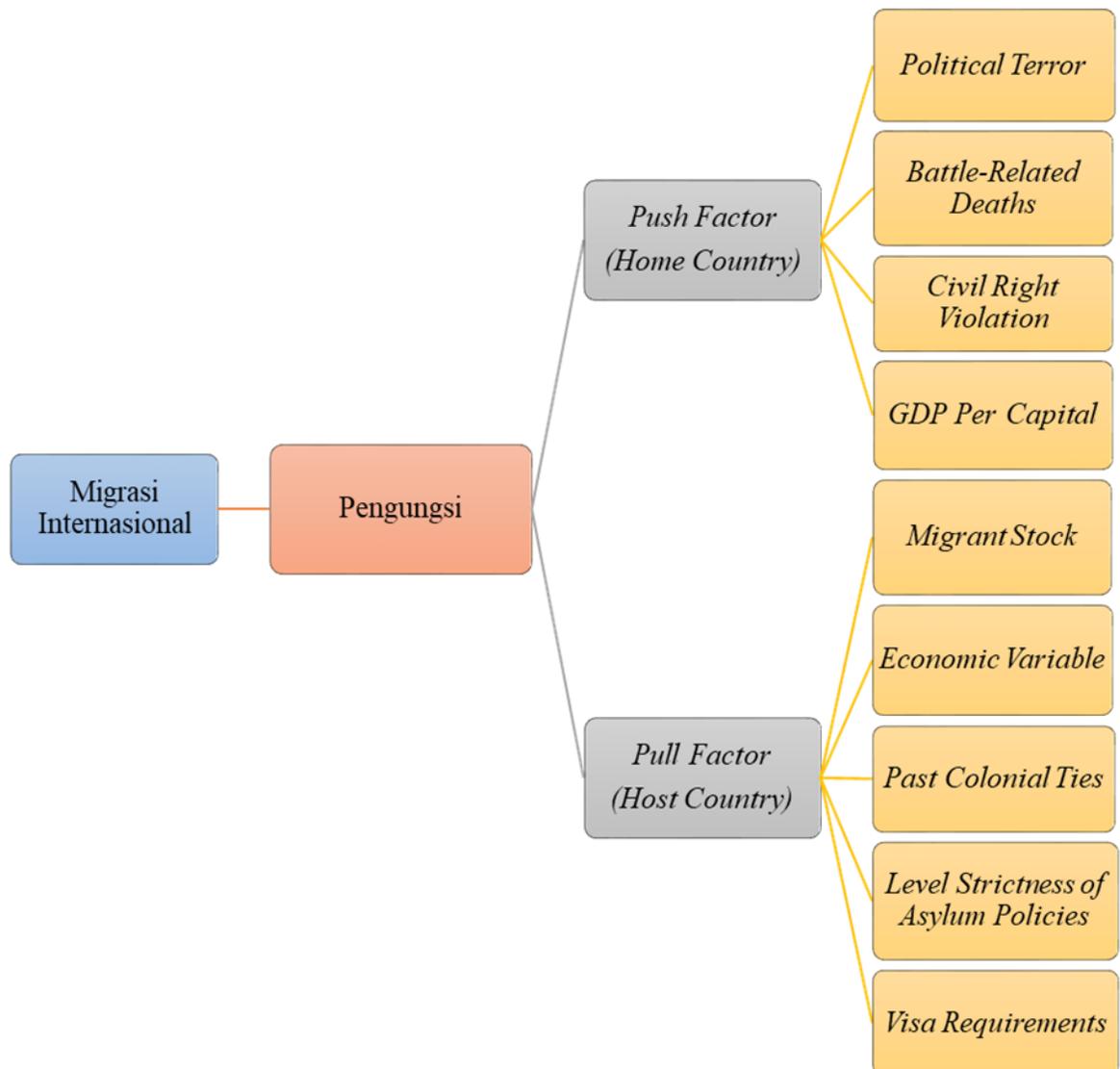
Pentingnya sebuah dokumen sebagai bentuk identitas saat bepergian ke luar negeri. Hal tersebut tidak terlepas dari dokumen visa yang menjadi salah satu syarat berkas untuk bepergian ke luar negeri dengan tujuan negara yang tentunya memiliki kebijakan visa masing-masing. Dalam hal dapat menilai efek jangka pendek dan jangka panjang dari rezim kebijakan visa perjalanan terhadap dinamika imigrasi dan emigrasi bilateral (negara ke negara). Beberapa pertimbangan pragmatis dan analitis mendukung pilihan seseorang untuk menggunakan persyaratan visa perjalanan bilateral untuk menganalisis efek kebijakan. Kebijakan migrasi biasanya diukur melalui pembangunan indeks kebijakan migrasi berdasarkan tinjauan ekstensif perubahan dalam kebijakan migrasi. Terlepas dari potensi yang cukup besar dari indeks tersebut dalam memperoleh wawasan tentang sifat dan evolusi migrasi kebijakan, dengan batasan utamanya adalah bahwa mereka adalah ukuran umum dari pembatasan keseluruhan yang tidak ditentukan untuk masing-masing negara asal. Data visa memiliki fitur yang unik pada instrumen kebijakan bilateral (negara ke negara) yang tersedia untuk semua negara, yang diperlukan untuk melakukan analisis komparatif ganda untuk menguji pengaruh kebijakan pada aliran dari berbagai kelompok asal dan dari berbagai negara tujuan.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Czaika, Mathias; de Haas, Hein (2016). *“The Effect of Visas on Migration Processes”*. International Migration Review, 1-34.

## 1.5 Sintesa Pemikiran

Gambar 1.5 Sintesa Pemikiran



**Sumber:** Digambar oleh penulis

Berdasarkan dari skema diatas merujuk pada latar belakang hingga kerangka berpikir yang sudah dijelaskan oleh peneliti, sehingga dalam penelitian ini terbentuklah sistematika pemikiran

seperti bagan di atas. Dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini, penulis menjelaskan faktor-faktor apa yang menyebabkan migrasi Internasional, yang penulis analisis berdasarkan literatur-literatur terdahulu, yang terdapat dan dipengaruhi oleh dua kategori faktor. Faktor pendorong dari *home country* yang menjelaskan empat indikator didalamnya, yaitu: (1) *Political Terror*, (2) *Battle-Related Deaths*, (3) *Civil Right Violation*, (4) *GDP Per Capital*. Kemudian faktor penarik dari *host country* yang menjelaskan lima indikator didalamnya, yaitu: (1) *Migrant Stock*, (2) *Economic Variable*, (3) *Past Colonial Ties*, (4) *Level Strictness of Asylum Policies*, (5) *Visa Requirements*.

## **1.6 Argumen Utama**

Proses dalam analisis yang dilakukan untuk menimbang bagaimana faktor-faktor yang mendorong migrasi internasional pengungsi Meksiko ke Kanada. Keterbukaan Kanada dalam menerima pengungsi merupakan awal yang baik dalam kontribusi untuk meningkatkan citra negara. Adanya faktor pendorong yang meyakinkan masyarakat Meksiko untuk bermigrasi ke Kanada, dapat dilihat dari kondisi negara yang berkonflik, sehingga stabilitas keamanan negara tidak terjamin dan berpacu pada tingginya tingkat kejahatan di Meksiko. Selain itu, tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran yang menyebabkan ketimpangan yang memicu perbedaan pada pendapatan dan pengeluaran per kapita yang di alokasikan pada beberapa sektor di Meksiko. Hal tersebut menjadi sebuah faktor yang mendominasi, mengapa pengungsi Meksiko bermigrasi dan meninggalkan negaranya, untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Selain faktor pendorong, adanya faktor penarik yang ditawarkan oleh negara tujuan, sehingga dapat merealisasikan kebijakan yang diberlakukan oleh Kanada dalam menerima

pengungsi. Hal ini dilihat dari beberapa indikator yang diidentifikasi, seperti saham migran yang berkaitan dengan populasi di Kanada, dapat dikatakan sebagian populasi di Kanada diisi dengan imigran dengan proporsi yang cukup besar. Imigrasi memiliki potensi untuk mencegah penurunan populasi, dengan adanya pengungsi dapat mengurangi tingkat kekurangan tenaga kerja domestik dan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Kanada. Kemudian kebutuhan akan tenaga kerja ini membuka peluang bagi pengungsi Meksiko untuk menjadi tenaga kerja di Kanada sesuai dengan kemampuan dan edukasi yang dimiliki. Diikuti dengan kebijakan negara Kanada terhadap migrasi yang masuk ke negaranya melalui syarat kelengkapan terhadap berkas seperti, visa. Ketentuan yang ditetapkan menjadi pertimbangan yang cukup tepat untuk bermigrasi ke Kanada.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Tipe Penelitian yang digunakan oleh penulisan menggunakan metode penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif merupakan metode yang menjelaskan mengapa suatu fenomena dapat terlihat, berubah atau bervariasi sebagaimana adanya. Sehingga dalam penjelasan tersebut didasarkan pada model teoritis yang dapat menjelaskan mekanisme yang diasumsikan untuk menghasilkan suatu hasil dalam terjadinya fenomena tersebut.<sup>36</sup> Oleh karena itu penulis dapat menjelaskan alasan apa yang mendasari terjadinya peningkatan jumlah pengungsi Meksiko yang masuk ke Kanada, dengan dianalisis oleh beberapa faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut. Dengan demikian penelitian tersebut berjalan tidak hanya dengan menjelaskan mengapa suatu fenomena dapat terjadi, melainkan juga menjadi proses dalam melakukan uji ketepatan dalam suatu teori yang

---

<sup>36</sup> Peter Hedstrom, (2004). *“Generative Models and Explanatory Research: On The Sociology of Aage B. Sorensen”*. Research in Social Stratification and Mobility, Volume 21, 13-25.

digunakan. Melalui metodologi penelitian juga memudahkan dalam menjawab rumusan masalah yang sedang diteliti oleh penulis.

Penggunaan metode kualitatif dapat membantu penulis untuk menelaah fenomena yang sedang diteliti oleh penulis melalui teori-teori yang digunakan. Sehingga metode kualitatif menjadi landasan penulis untuk meneliti faktor migrasi internasional di Kanada. Dengan metode kualitatif dapat menemukan beberapa faktor penyebab migrasi internasional penduduk Meksiko ke Kanada. Dalam penelitian penulis juga memberikan gambaran dari permasalahan yang terjadi.

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Pembatasan dalam pemilihan tahun bertujuan agar penulis lebih fokus pada permasalahan yang dibahas, maka menggunakan batasan waktu tertentu. Penulis fokus menggunakan rentang waktu 2017-2021, dimana dalam kurun waktu tersebut terjadi peningkatan terhadap masuknya pengungsi Meksiko di Kanada yang pada saat itu masa jabatan dipimpin oleh Perdana Menteri Justin Trudeau yang mendukung masuknya pengungsi. Kemudian disesuaikan dengan pengungsi dari negara Amerika Latin yaitu, pengungsi Meksiko yang memiliki grafik cukup tinggi di Kanada.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas, penulis menggunakan data sekunder, data jenis ini dibuat oleh pihak lain terkait suatu fenomena.<sup>37</sup> Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumen *based on research* yang diakses melalui buku, jurnal, artikel atau media berita juga situs internet untuk mengetahui perkembangan informasi. Penulis juga

---

<sup>37</sup> Siedlecki, S. L. (2020). "Understanding Descriptive Research Designs and Methods". Clinical Nurse Specialist, 8-12

menggunakan data-data yang dirilis oleh Pemerintah Kanada dan Meksiko melalui website resminya, beserta website Organisasi Internasional yang terkait untuk di analisis secara keseluruhan agar penulis dapat menentukan arah penelitian dalam menjawab rumusan masalah yang ada.

#### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Penulis menggunakan teknik analisis data dengan cara penelitian kualitatif yang datanya tidak dapat dihitung. Sehingga penelitian kualitatif dilakukan dengan cara penggunaan studi kasus, dengan menganalisa studi kasus melalui pembahasan dengan cara mengutip atau parafrase untuk menjawab pernyataan dari penelitian sebelumnya.<sup>38</sup> Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan, perilaku seseorang, kelompok, masyarakat tertentu secara jelas. Tujuan dari penggunaan data kualitatif yakni agar dapat memahami secara umum dan khusus sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Dengan ini proses analisis dapat dilakukan secara detail agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan gambaran penulis melalui penelitian tersebut.

#### **1.7.5 Sistematika Penulisan**

Agar mempermudah pemahaman dari penelitian ini, penulis memberikan gambaran penelitian secara berurutan agar penelitian ini dapat tersusun dengan teratur dan sistematis.

Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan secara garis besar bagaimana penelitian ini berlangsung dengan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka

---

<sup>38</sup> Neuman. W. L. (2014). *“Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches”*. Pearson Education Limited

pemikiran, landasan teori, sintesa pemikiran, argumen utama, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi penjelasan tentang *Push Factor* Migrasi Internasional oleh pengungsi Meksiko yang mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi pengungsi Meksiko bermigrasi ke Kanada.

Bab III berisi penjelasan tentang *Pull Factor* Migrasi Internasional oleh pengungsi Meksiko ke Kanada tentang masuknya pengungsi melalui keterkaitan dari kebijakan pengungsi *host country* yang menarik masyarakat Meksiko untuk bermigrasi ke Kanada.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh penulis mencakup dari bab-bab sebelumnya.

